BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagamaan Indonesia menjadi suatu hal kelebihan yang harus kita banggakan sebagai warga negara Indonesia. Dengan jumlah 1.340 suku tidak memungkinkan jumlah itu menjadikan Indonesia kaya akan seni dan bahasa. Dengan kesenian Tari yang berjumlah 300 Tari tradisional, kesenian musik atau lagu daerah yang berjumlah 400 lagu daerah, serta lebih dari 652 bahasa daerah. Menjadikan potensi kebudayaan dan nilai kesenian yang tinggi bagi Negara Indonesia untuk mengantarkannya pada bentuk negara yang kuat. Melalui kesenian, negara Indonesia mampu memperkenalkan kebudayaan dan keindahan negaranya di belahan dunia manapun. Salah satu cabang kesenian yang sering di tampilkan dan di perlombakan dalam ajang tingkat Nasional ataupun Internasional adalah kesenian Tari yang ada di Kabupaten Rokan Hulu seperti Tari tepak sirih.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dipersatukan secara sosial, oleh anggota suatu masyarakat, sehingga suatu kebudayaan bukan sekedar akumulasi dari kebiasaan (*folkways)* dan tingkah laku (*mores)* tetapi merupakan suatu sistem tingkah laku yang terorganisir. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari hubungannya dengan kehidupan masyarakat dengan orientasi budayanya yang khas. (Berger & Luckmann, 1991).

Menurut Sedyawati dalam Endang Nuryani (2015:47), kesenian tidak lepas dari kebudayaan. Pada dasarnya kesenian memiliki hubungan yang sangat eratdengan masyarakat. Kesenian juga merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Salah satu Tarian tradisional yang memiliki ciri khas dan menunjukan perkembangannya adalah Tari Persembahan yang ada di provinsi Riau. Tari Persembahan yang ada di provinsi Riau saat ini di tampilkan pada saat acara kerajaan Melayu ataupun pada acara Kenegaraan. Menurut Jamil (2009:36), Fungsi dari Tari Persembahan adalah untuk menghormati tamu yang hadir, dan bentuk dari pelayanan tuan rumah.

Tari Persembahan juga menjadi tari kesenian yang digunakan di Kabupaten Rokan Hulu, tetapi dengan perkembangan zaman dikarenakan Kabupaten Rokan Hulu mempunyai banyak tradisi, adat dan kesenian maka diadakan penyesuaian oleh seniman-seniman tari Rokan Hulu menjadi tari tepak sirih. Kabupaten Rokan Hulu melakukan perubahan untuk tari persembahan, Tari persembahan yang diciptakan pada tahun 1957, dikota Pekanbaru Provinsi Riau dan pertama kali di tampilkan pada acara kongres pemuda di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru, dan seiring berjalannya waktu keberadaan tari persembahan yang ada di provinsi Riau memiliki perkembangan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kekayaan dan khasanah budaya Melayu maka, kabupaten Rokan hulu sebagai suatu daerah tergolong Melayu daratan, melahirkan suatu karya tari penyambutan,dengan garapan musik, gerak, kostum dan irama syair bernuansa

Melayu daratan menjadi tari tepak sirih yang diciptakan oleh Dasrikal dibawah naungan Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Rokan hulu.Pada tanggal 14 Januari 2019, Pemerintah kabupaten Rokan hulu melanching dan meresmikan Tari tepak Sirih di masjid agung madani Islamic center Kabupaten Rokan Hulu yang bersamaan dengan kuliah umum yang diadakan oleh Universitas Pasir Pengaraian yang dihadiri langsung oleh Bupati Rokan hulu beserta jajaran dan tokoh-tokoh seniman di provinsi Riau

Tarian Tepak Sirih dan Persembahan memiliki makna yang sama tetapi gerakan, kostum,musik yang berbeda, Gerak tari tepak sirih kabupaten Rokan hulu merupakan gerakan dari silek tigo bulan, berdasarkan sk tari tepak sirih sudah menjadi inventarisasi kebudayaan kesenian tarian kabupaten Rokan hulu. Tari Tepak Sirih tidak hanya berkembang di Kabupaten Rokan Hulu, tetapi juga dikenal di berbagai daerah Melayu lainnya seperti Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Bengkalis, dan beberapa wilayah Melayu di Sumatera. Meskipun memiliki fungsi yang sama sebagai tari penyambutan tamu kehormatan, Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain. Perbedaan tersebut terlihat pada unsur gerak, kostum, musik penggiring, serta nilai budaya yang melatar belakanginya. Tari Tepak Sirih Kabupaten Rokan Hulu dikembangkan dari gerakan Silek Tigo Bulan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Melayu daratan, sedangkan Tari Persembahan atau Tari Tepak Sirih di daerah lain umumnya lebih menonjolkan gerak Melayu pesisir. Selain itu, Tari Tepak Sirih Kabupaten Rokan Hulu secara resmi diciptakan sebagai identitas budaya

daerah untuk merepresentasikan karakter masyarakat Rokan Hulu yang menjunjung tinggi nilai adat, penghormatan, persaudaraan, dan kesantunan dalam menyambut tamu. Keunikan inilah yang menjadikan Tari Tepak Sirih Kabupaten Rokan Hulu memiliki makna simbolik yang khas dan berbeda dari tari penyambutan Melayu di daerah lainnya.

Melihat perkembangan zaman yang mulai pesat maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Rokan Hulu bekerja sama dengan seniman di kabupaten Rokan Hulu mengembangkan Tari Tepak Sirih ini ke acara ataupun pertunjukan daerah. Agar seni Tari Tepak Sirih ini tidak dilupakan dan tetap menjadi budaya baru yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Menurut Ngafifi dan Rustiyanti (2014) dan Iswadi Bahardur, (2018:146), menyebutkan bahwa kemajuan zaman dan teknologi saat ini berpengaruh positif pada terbentuknya trend budaya berbasis teknologi digital, tetapi fenomena tersebut membawa dampak pada berkurangnya aspresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Berdasarkan Observasi awal di Kabupaten Rokan Hulu terdapat kesenian Tari Tepak Sirih sebagai wujud penghormatan dalam sebuah perhelatan. Yang di gunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, serta upacara pembukaan penting. Tepak dan sirih di sajikan sebagai tanda penghormatan bagi masyarakat Riau atau Melayu daratan. Sirih menjadi sebuah simbol perekat dalam berkehidupan sosial. Kehidupan melayu daratan sangat mengahargai tamu, persahabatan, dan sebuah keakraban. Melalui gerakan adaptasi silek tigo bulan pada gerakan tari

tepak sirih dimana setiap gerakan itu memiliki nilai dan makna yang tidak diketahui oleh masyarakat maupun penari. Masyarakat dan juga penari yang menampilkan tari tepak sirih hanya sebagai bentuk tarian penyambutan tanpa memahami makna dalam setiap gerakan, nilai-nilai budaya dan adat yang melekat di dalam nya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pemudaran makna budaya, jika tidak di sertai dengan upaya revitalisasi dan edukasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai pemaknaan gerakan tari Tepak Sirih di tengah masyarakat Riau masa kini, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan relevan dengan kehidupan generasi mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **"Makna Gerakan Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja gerakan yang terdapat dalam Tari tepak Sirih?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam gerakan Tari Tepak Sirih di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja gerakan dalam Tari Tepak Sirih.

2. Untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam gerakan tari tepak sirih di pasir pengaraian Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian budaya dan Antropologi, khususnya terkait dengan makna gerak dari tari tepak sirih di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Masyarakat Lokal: Sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai dan makna budaya lokal.
   b. Bagi Pemerintah Daerah: Memberikan masukan untuk program pelestarian budaya tradisional.
   c. Bagi Peneliti Lain: Menjadi dasar dan acuan untuk penelitian lanjutan tentang tradisi adat Melayu di wilayah lain.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal darı kata budaya dalam bahasa sanskerta "Buddhayah" yaitu bentuk jamak dari kata "Budhi" yang berarti budi atau akal. Menurut Agnes Vanesia dkk, (2023: 245) Kebudayaan merupakan hasil budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hiduo atau segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang konkret maupun abstrak. Adapun menurut Sundoro Tanuwidjaja & Samuel udau (2020:4), Kebudayaan Merupakan sisitem ide yang membangun ilmu pengetahuan (*science*), filosofi, ekonomi, politik, teologi, sejarah, dan termasuk segala bentuk ajaran-ajaran, pendidikan sekolah, universitas, keluarga, kepercayaan/agama, pemerintahan, kebiasaan-kebiasaan, permainan, olah raga, hiburan, musik, literatur dan makanan. Kebudayaan adalah hasil budi atau akal budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan majemuk dari budaya yang berarti daya dari budi, dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa, menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi (Ramadhani et al., 2022).

Menurut Dr. Epon Ningrum, M.Pd (2023:30), kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia yang tidak diturunkan secara biologis tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan didapat, didukung, dan

diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan pernyataan atau perwujudan dari kehendak, perasaan, dan pikiran manusia. Adapun Menurut Bedjo Sukarno &Joko Larsono(2021:35), Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antar individu/kelompok dengan idnividu/kelompok lain sehingga menimbul kan suatu pola tertentu, kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama (baik langsung ataupun tidak langsung) yang akan dianggap sesuatu yang mempunyai nilai dalam kehidupan bersama.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan kebudayaan merupakan hasil budi, akal, cipta, karsa, dan rasa manusia yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Kebudayaan mencakup sistem ide, nilai, pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, seni, serta seluruh aktivitas manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, karena manusia sebagai makhluk berakal menciptakan kebudayaan, dan kebudayaan menjadi sarana bagi manusia untuk mempertahankan, mengembangkan, serta memaknai kehidupannya.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaningrat (1985:181-182) mengatakan bahwa terdapat tujuh unsur unsur kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Kesenian

   Pada saat memenuhi kebutuhan, manusia juga membutuhkan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga terciptanya kesenian yang memuaskan.

2. Sistem teknologi dan peralatan

   Sistem ini timbul sebab manusia bisa membuat barang-barang dan sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

3. Sistem organisasi masyarakat

   Sistem yang muncul sebab kesadaran manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya tetapi juga mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing antara individu sehingga timbul rasa berorganisasi

4. Bahasa

   Bahasa disebut juga sarana komunikasi manusia yang sangat dibutuhkan di dalam berbudaya. Bahasa menjadi alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi kebudayaan.

5. Sistem mata pencarian hidup dan sistem ekonomi

Mata pencarian segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi seseorang atau kelompok tertentu.

6. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan tentang kondisi alam di sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Pengetahuan didapatkan lewat pendidikan atau penyebaran informasi dalam masyarakat

7. Sistem religi

Religi atau kepercayaan adalah sebagai sistem terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran

Bronislaw Malinowski (1942:32) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu alat sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga-lembaga untuk pendidikan dan organisasi kekuatan (politik). Jadi, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem teknologi dan peralatan, kesenian, bahasa, mata pencaharian hidup, sistem organisasi dan kemasyarakatan, serta sistem pengetahuan. Maka dari itu, penelitian ini termasuk pada unsur kebudayaan kesenian, karena Tradisi Malam Berinai ini suatu tradisi kebudayaan.

c. Karateristik Kebudayaan

Budaya adalah bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak daru budhi yang diartikan dengan budi dan akal manusia. Nurawati Hendra & Agus Supriadi (2020:7-8), terdapat tiga karateristik kebudayaan yaitu :

1. Kebudayaan adalah milik bersama Unsur kebudayaan/ide, nilai, pola merupakan sesuatu yang dijalankan bersama-sama oleh anggota masyarakat. Contohnya : gotong royong, musyawarah mufakat.
2. Kebudayaan Merupakan hasil belajar siswa. Secara unsur hasil kebudayaan merupakan hasil dari belajar dan bukan warisan biologis (dibawa sejak lahir).
3. Kebudayaan didasari pada lambang. Penggunaan lambing-lambang tertentu biasanya dilakukan ooleh manusia, kekuasaan dan ketaatan individu dibangkitkan juga oleh lambing tertentu.

Dari pemaparan diatas kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, diperoleh melalui proses belajar, serta diwujudkan melalui penggunaan simbol atau lambang yang bermakna. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan berperan penting dalam membentuk pola perilaku, nilai, dan tatanan kehidupan sosial masyarakat.

2. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dalam kebudayaan, dalam penjelasan ini bahwa kesenian sudah menyertai kehidupan manusia sejak awal kehidupannya. Kesenian kapan pun dan dimanapun manusia itu berada, walaupun terbatas dan sederhananya kehidupan manusia, merekan senang menyisihkan waktunya untuk menikmati keindahan kesenian. Dapat dikatakan bahwa kesenian lahir bersama dengan manusia dengan segala kemanusiaannya. Dan pengaruh nilai terhadap perkembangan kesenian tidak bisa dielakkan, dan dapat memberi inspirasi untuk memperkaya corak dan wujud kesenian disegala zaman. Di dalam suatu karya seni terdapat arti yang membawa makna budaya yang menegaskan hakikat antara dirinya sendiri, alam, dan fisik lingkungan (Selvi Kasman, 2023:1).

Menurut I Gusti Ayu Agung Istri Mas Prabandari & I Gede Agus Kurniawan (2023:1), Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Adapun menurut Anugrah.W (2023:34) Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain yaitu norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai

kebudayaan. Seni adalah suatu bentuk kreativitas dan ekspresi manusia yang disajikan dengan tujuan menyampaikan makna atau pesan tertentu.

Menurut Rochmad Haryadi (2024:23). Kesenian Merupakan kegiatan ungkapan pengalaman membudaya yang timbul dari hidup perasaanya dan bersifat indah sehingga dapat menimbulkan rasa empati atau kontak yang menyentuh perasaan. Adapun Menurut Nur Anila (2022) Kesenian yang merupakan satu bagian unsur kebudayaan, yang mana dibentuk dari hasil kreativitas masyarakat dan lingkungannya. Lalu kesenian tersebut dimasukan kedalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non tradisonal. Yang dimaksud dengan kesenian tradisonal yaitu merupakan hasil sebuah karya cipta manusia yang mana bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal di dalam arti hanya disukai oleh masyarakat-masyarakat tertentu dan juga tercipta dari kelompok itu sendiri.

Kesenian adalah bagian dari suatu budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam diri jiwa manusia itu sendiri. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mampu menciptakan norma untuk perilaku yang lebih teratur serta meneruskan dan menjaga nilai-nilai luhur dari adat istiadat dan nilai-nilai kebudayaan. Seni dapat tercipta dari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Farhan Taqiyyuddin yaro (2024:5).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kesenian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan yang lahir dan berkembang seiring

dengan kehidupan manusia. Kesenian berfungsi sebagai sarana ekspresi rasa keindahan, kreativitas, dan pengalaman batin manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun nontradisional. Selain memiliki nilai estetis, kesenian juga mengandung makna budaya, berperan dalam membentuk norma perilaku, serta menjadi media untuk meneruskan dan menjaga nilai-nilai adat serta kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

b. Nilai Kesenian

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kesenian dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya Aspek aspek mendasar yang menjadi acuhan dalam melihat nilai keindahan yaitu bentuk, isi, dan penampilan, juga terdapat didalam seni tari. Menurut Djelantik (1999: 9) Nilai Kesenian Terbagi Menjadi lima yaitu sebagai berikut.

1. Estetika

Estetik Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. mempelajari semua sebut keindahan Djelantik, (1999: 9). Semua benda atau peristiwa aspek dari apa yang kita kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi. dan penampilan Djelantik. (1999: 17). Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (balance) Djelantik, (1999: 42). Istilah estetika

(aesthetic) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang Sama dengan dikalangan medis, yaitu kata anastesi aesthesis dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya (Simatupang 2013:7).

2. Nilai Keindahan

Nilai keindahan pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Djelantik, (1999: 4). Menurut Djelantik, (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni wujud atau rupa (*Ing: appearance*), bobot atau isi (*Ing: content, subtance*), penampilan/ penyajian (*Ing: presentation*).

3. Wujud

Wujud merupakan kenyataan yang nampak baik secara kongrit maupun abstrak Kongrit yaitu dapat dipersepsi dengan mata atau telinga. Abstrak yaitu yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku Djelantik (1999: 19). Dalam semua jenis kesenian, visual atau akustik. baik kongrit maupun abstrak yang wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita.

mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur atau tatanan, Djelantik (1999: 20). Wujud dalam seni pertunjukan terdiri dari bentuk pertunjukan, elemen pertunjukan, gerak, pelaku, iringan , tata rias dan busana, properti, tata pentas dan tata suara.

4. Isi Bobot

Isi atau Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkan langsung dengan panca indera, namun dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidak-tidaknya pada tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran Djelantik (1999: 59-61).

5. Penampilan

Penampilan dimaksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik 1999: 73). Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, 1) bakat adalah potensial kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan dari berkat keturunannya, 2) keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan, 3) hiasan (busana, *make up*, dan sebagainya), yang tergolong intrinsik atau sarana sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan Djelantik wahana (1999: 75-76).

Menurut patokan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu megenai apa yang dianggap benar, pantas dan baik untuk dikerjakan serta diperhatikan.

1. Nilai Intrinsik dan Ekstrinsik: terdapat nilai intrinsik yaitu nilai yang berasa dari dalam objek itu sendiri dan nilai ekstrinsik yaitu nilai yang berasal dari luar objek tersebut, Nilai intrinsik lebih diutamakan karena lebih berharga dari dalam dirinya sendiri, bukan karena menghasilkan sesuatu yang lain.
2. Nilai sebagai Ukuran Keyakinan: Nilai merupakan ukuran atau patokan keyakinan yang dianut oleh banyak orang dalam lingkungan suatu kebudayaan.
3. Abstraksi dari pengalaman: nilai-nilai nerupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya
4. Pedoman tingah laku: nilai merupakan pertunjukan umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari- hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan patokan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu kebudayaan Selain itu, nilai berfungsi sebagai ukuran keyakinan bersama, terbentuk dari pengalaman hidup manusia, serta menjadi pedoman tingkah laku yang mengarahkan tindakan dan kepuasan individu dalam kehidupan sehari-hari.mengenai apa yang dianggap benar, dan baik.

3. Tari Tepak Sirih

a. Sejarah Tari Tepak Sirih

Sejarahnya, pada tahun 1957 di Pekanbaru terjadi musyawarah pembakuan tari persembahan, yang menampilkan tarian-tarian dan lagu-lagu Melayu Riau, seperti Tari Serampang Duabelas, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Tanjung Katung dan Tari Lenggang Patah Sembilan. Berdasarkan musyawarah itu kemudian mengolah sebuah tari untuk persembahan kepada tamu-tamu, maka terciptalah Tari Makan Sirih yang kini menjadi tari persembahan yang diciptakan oleh seniman-seniman Riau. Sosialisasi Pembakuan Tari Persembahan ini dilakukan agar dikenal oleh lapisan masyarakat Riau. Penari Tari Makan Sirih ini harus memahami istilah-istilah khusus dalam tarian Melayu, seperti igal (menekankan pada gerakan tangan dan badan), liuk (gerakan menundukkan atau menganyunkan badan), lenggang (berjalan sambil menggerakkan tangan), titi batang (berjalan dalam satu garis bagai meniti batang), gentam (menari sambil menghentakkan tumit kaki), cicing (menari sambil berlari kecil), legar (menari sambil berkeliling 180 derajat), dan lainnya (Sinar, ed., 2009).

Tari Tepak Sirih merupakan tari penyambutan yang berkembang di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Tari ini berakar dari Tari Persembahan, yaitu tari penyambutan dalam budaya Melayu Riau yang telah dikenal sejak tahun 1945 dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan. Tari Persembahan umumnya ditarikan oleh

perempuan dengan membawa tepak sirih sebagai simbol keramahan dan penerimaan tuan rumah terhadap tamu yang hadir. Hal ini dijelaskan oleh Sarah Hilma Tasya Fateh (2021).

Pembakuan Tari Persembahan sebagai tari penyambutan dilakukan pada tahun 1957 melalui musyawarah seniman Melayu di Pekanbaru. Seiring perkembangan waktu, Kabupaten Rokan Hulu sebagai wilayah Melayu daratan merasa perlu menghadirkan bentuk tari penyambutan yang mencerminkan identitas budaya lokal. Perbedaan karakter budaya antara Melayu daratan dan Melayu pesisir menjadi dasar pengembangan Tari Persembahan menjadi Tari Tepak Sirih Sarah Hilma Tasya Fateh (2021).

Tari Tepak Sirih kemudian dikembangkan dengan ciri khas gerak yang beresensi pada Silat Tigo Bulan serta perubahan pada kostum dan penamaan tari. Perubahan ini bertujuan untuk menegaskan identitas budaya masyarakat Kabupaten Rokan Hulu tanpa menghilangkan fungsi utama tari sebagai simbol penghormatan dan penyambutan tamu kehormatan. Dengan demikian, Tari Tepak Sirih tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai adat dan jati diri budaya masyarakat setempat Saarah Hilma Tasya Fateh (2021)

Tari tepak sirih diberi nama sebagai tari penyambutan tamu kehormatan atau tamu agung yang datang ke Rokan Hulu. Nababan (2010) menjelaskan bahwa Tari Tepak Sirih adalah tarian yang melibatkan pergerakan yang lembut dan penuh dengan simbolis. Pada umumnya, tari ini dilakukan oleh penari wanita yang mengenakan pakaian tradisional

Melayu. Penari membawa daun sirih dalam bentuk simbol penghormatan kepada tamu atau sebagai bagian dari ritual adat tertentu. Menurut Widyawati (2006)**,** dalam bukunya *"Tari Tradisional Indonesia"*, Tari Tepak Sirih mencerminkan perpaduan antara seni gerak dan simbolisme dalam kehidupan masyarakat. Tarian ini juga dianggap sebagai representasi dari keluhuran dan kecantikan dalam budaya Melayu. Beberapa gerakan dalam tari ini dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesopanan, yang mencerminkan nilai-nilai feminin yang dihormati dalam tradisi Melayu. Menurut, R.Soekarno(1990) menjelaskan bahwa Tari Tepak Sirih bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi lebih kepada simbol dari rasa saling menghormati antara tuan rumah dan tamu yang datang. Tarian ini dilakukan dalam suasana adat yang formal dan dipenuhi dengan makna filosofis yang mendalam, yaitu penghargaan terhadap tradisi dan ikatan kekeluargaan. Menurut Sutrisno & Suharto (1989): Dalam pandangan Sutrisno dan Suharto, Tari Tepak Sirih berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan adat budaya Melayu, dengan menonjolkan kehalusan dalam gerakan tubuh yang lembu6t. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat serta perkenalan kepada tamu dengan cara yang santun dan penuh penghargaan.

Irna Amaliana, Nurhazani, Ayu Ardila, Windari (2024), Tari tepak sirih sebagai wujud penghormatan dalam sebuah perhelatan. Tepak dan sirih disajikan sebagai tanda penghormatan bagi masyarakat Riau atau melayu daratan. Sirih menjadi sebuah simbol perekat di dalam

berkehidupan sosial. Kehidupan melayu daratan sangat menghargai tamu, persahabatan,dan sebuah keakraban.

Assalamualaikum kata pembuka

Menyapa tuan puan semua

Menyambut dengan adat lembaga

Tepak sirih sebagai lambangnya

Makna dari Tari Tepak Sirih yang pertama dari isi tepak yang dibawa dalam Tari Tepak Sirih adalah berisikan sirih (memuliakan orang lain), kapur (ketulusan), gambir (tabah dan ulet), pinang (baik budi pekerti), kacip (mufakat) sekaligus sebagai lambang kebesaran dan penghormatan tertinggi di adat Melayu. Alat musik yang digunakan dalam iringan tari adalah alat musik tradisional masyarakat Rokan Hulu seperti gong, gambang, bebano, *cello*, dan vokal. Jumlah penari tari tepak sirih berjumlah ganjil dengan jumlah penari minimal 5 orang, dan pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Dan kostum yang digunakan didesain dengan memperhatikan khasanah kebiasaan kaum wanita Rokan Hulu zaman dahulu, yakni ditandai dengan adanya pemakaian tungkuluk (tengkolok) menutupi kepala. Irna Amaliana, Nurhazani, Ayu Ardila, Windari (2024).

Dalam masyarakat Melayu tepak sirih melambangkan awal pembuka kata yang bermakna memuliakan orang lain dan bersifat pemberi. Sekapur sirih yang dicantumkan menjadi satu menggambarkan corak kehidupan masyarakat Melayu yang mementingkan adat dan nilai dalam bermasyarakat. Kelima – lima elemen yang melengkapkan sirih ini turut

mengingatkan masyarakat Melayu mengenai lima rukun Islam yang perlu diamalkan bagi kehidupan yang aman dan damai. Selain sirih, di dalam tepak sirih terdapat 4 (cembul) dimana didalamnya secara berturut berisikan kapur, gambir, pinang dan tembakau. Adapun isi didalam tepak sirih tersebut memiliki makna didalamnya sebagai berikut. Fatia Kurniati dan Kuswarsantyo (2018: 9)

1. Sirih: Memberi arti sifat yang merendah diri dan senantiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi.
2. Kapur: Melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah.
3. Gambir: Dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan melambangkan kecekalan atau keteguhan hati.
4. Pinang: Digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi derajatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh.
5. Tembakau: Melambangkan seseorang yang memiliki hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.

Dari definisi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tari Tepak Sirih merupakan tari penyambutan dalam budaya Melayu Riau, khususnya masyarakat Melayu daratan Kabupaten Rokan Hulu, yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap tamu kehormatan atau tamu agung. Tari ini berakar dari Tari Persembahan yang dibakukan melalui

musyawarah seniman Melayu pada tahun 1957 di Pekanbaru, kemudian berkembang sesuai dengan karakter dan identitas budaya lokal masyarakat Rokan Hulu. Tari Tepak Sirih ditarikan terutama oleh perempuan dengan gerak yang lembut, sopan, dan sarat makna simbolik, serta membawa tepak sirih sebagai lambang adat pembuka kata, keramahan, dan penerimaan tuan rumah terhadap tamu. Setiap unsur yang terdapat dalam tepak sirih seperti sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakaumengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan ketulusan, keikhlasan, keteguhan hati, keluhuran budi pekerti, serta semangat kebersamaan dan mufakat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tari Tepak Sirih tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai adat, etika sosial, dan jati diri budaya Melayu, yang merepresentasikan sikap santun, rasa hormat, serta ikatan sosial antara tuan rumah dan tamu dalam tatanan adat masyarakat Melayu Riau.

b. Gerakan Tari Tepak Sirih

Gerakan merupakan bagian penting dari aktivitas manusia sehari-hari. Tanpa disadari, hampir setiap saat tubuh kita melakukan berbagai jenis gerakan, baik secara sadar maupun reflex. Menurut sujiono (2009) Gerakan adalah aktivitas fisik yang melibatkan otot-otot tubuh, baik yang bersifat kasar (seperti berjalan, berlari) maupun halus (seperti menulis, menggambar). gerakan adalah suatu bentuk ekspresi fisik yang dilakukan tubuh, baik secara sadar maupun refleks, yang bertujuan untuk berpindah tempat, menyesuaikan posisi, atau mengekspresikan sesuatu**.** Gerakan

adalah suatu bentuk ekspresi fisik yang dilakukan tubuh, baik secara sadar maupun refleks, yang bertujuan untuk berpindah tempat, menyesuaikan posisi, atau mengekspresikan sesuatu. Dalam konteks seni tari, gerakan tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai rasa dan makna yang lebih dalam. Seperti yang diungkapkan oleh Suanda (2006:17) dalam gerak tari terdapat aspek rasa, yaitu elemen penjiwaan yang mampu menghidupkan gerakan dan memberikan makna padanya. Dengan demikian, gerakan dalam tari bukan hanya gerak kosong, melainkan sarat makna yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan simbol budaya.

Menurut Sinar, gerak tari Melayu tidak hanya menitikberatkan pada keindahan visual, tetapi juga pada "nafas" dan etika kesantunan. Berikut adalah deskripsi ragam gerak tersebut:

1. Gerak Sembah

   Gerak sembah merupakan posisi paling fundamental dalam tari persembahan. Menurut Sinar (2009:25), sembah dilakukan dengan merapatkan kedua telapak tangan di depan dada atau wajah. Secara filosofis, gerakan ini melambangkan penghormatan (*honor*) kepada tamu sekaligus manifestasi dari sifat rendah hatimasyarakat Melayu. Jari-jari yang rapat dan mengarah ke atas menunjukkan ketulusan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain.

2. Gerak Igal

   Igal didefinisikan sebagai gerak tubuh yang menekankan pada kelenturan bagian tangan, bahu, dan pinggul. Sinar menjelaskan bahwa

Igal merupakan penggerak utama dalam tari Melayu yang memberikan kesan dinamis namun tetap terkendali. Gerakan ini mencerminkan kewibawaan dan keanggunan, di mana penari menggerakkan badan secara berirama sesuai dengan tempo musik pengiring.

3. Langkah Patah Sembilan

Salah satu pola langkah yang paling ikonik adalah *Langkah Patah Sembilan*. Sinar (2009:31) mendeskripsikan gerakan ini sebagai langkah kaki yang memiliki pola arah tertentu, biasanya terdiri dari sembilan hitungan dalam satu rangkaian perpindahan. Gerakan ini memiliki variasi seperti lenggang di tempat, lenggang maju, dan lenggang berputar. Secara simbolis, langkah ini melambangkan keteguhan hati dan ketenangan dalam menjalani hidup.

4. Gerak Liuk dan Lontar

   a. Liuk: Merupakan gerakan menundukkan atau memiringkan badan secara halus. Gerak liuk melambangkan sifat orang Melayu yang fleksibel dan pandai menempatkan diri dalam pergaulan.
   b. Lontar: Gerakan mengayunkan tangan ke arah samping atau depan dengan lembut. Gerak ini menggambarkan keterbukaan hati dan keramahtamahan dalam menyambut tamu.

5. Titi Batang

Gerak ini dilakukan dengan berjalan secara presisi di satu garis lurus, menyerupai seseorang yang sedang meniti sebatang kayu. Sinar menekankan bahwa *Titi Batang* memerlukan keseimbangan yang tinggi,

yang secara filosofis merepresentasikan keteguhan prinsip dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan (Sinar, 2009:27).

Menurut roy Alfianus Naka Dama dan Rully Rochayati (2016) dimuat dalam Jurnal Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya,Tari Tepak Sirih memiliki 17 ragam gerak. Adapun gerakan-gerakan Tari Tepak Sirih tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gerak Sembah
2. Gerak Rentang Kepak kanan/kiri
3. Gerak Rentang Kepak Penuh Pandangan kanan/kiri
4. Gerak Ngenak (memakai) Cincin
5. Gerak Ngenak (memakai) Gelang
6. Gerak Ngenak (memakai) Giwang
7. Gerak Bersolek
8. Gerak Rentang Kepak Penuh Pandangan kanan/kiri
9. Gerak Meramu Sirih
10. Gerak Beinsut Naik
11. Gerak Rentang Pedang Serong kanan/kiri
12. Gerak Nyilau
13. Gerak Piuh Putar Benuh Balas Putar
14. Gerak Piuh Putar Separuh Balik
15. Gerak Beinsut Turun
16. Gerak Rentang Pedang kanan/kiri

17. Gerak Rentang Kepak Penuh Pandangan kanan/kiri yang ditutup dengan Sembah

Menurut Sarah Hilma (2022), Tari Tepak Sirih yang diciptakan oleh Dasrikal di Kabupaten Rokan Hulu memiliki karakteristik gerak yang spesifik dan berbeda dari Tari Persembahan Melayu pada umumnya. Keunikan utama dari karya Dasrikal terletak pada pengadopsian unsur Silat Langkah Tigo (Silek Tigo Bulan) ke dalam struktur gerak tari yang feminin.

1. Gerak Tupai Bugoluik

   Gerak *Tupai Bugoluik* (Tupai Bergulir/Bergelut) diadopsi dari gerakan lincah hewan tupai. Dalam struktur Tari Tepak Sirih, gerakan ini dimanifestasikan melalui koordinasi gerak tangan dan perpindahan kaki yang cepat namun tetap anggun. Secara filosofis, Sarah Hilma menjelaskan bahwa gerak ini melambangkan kecerdikan, kelincahan, dan kemampuan masyarakat Rokan Hulu dalam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya.

2. Gerak Burobah Bopulun

   Gerak *Burobah Bopulun* (Burung Merbah Berkerumun) terinspirasi dari perilaku burung merbah yang selalu berkelompok. Gerakan ini biasanya terlihat pada formasi penari yang menyatu atau bergerak secara sinkron dalam kelompok kecil. Makna yang terkandung dalam gerak ini adalah nilai kolektivitas, kegotongroyongan, dan semangat persatuan masyarakat Rokan Hulu dalam menjaga keharmonisan sosial.

3. Gerak Olang Babega

Gerak *Olang Babega* (Elang Melayang/Berputar) menggambarkan gerakan burung elang yang sedang memantau wilayahnya dari ketinggian. Gerakan ini ditandai dengan rentangan tangan yang stabil dan gerakan memutar yang lebar. Secara simbolis, gerakan ini merepresentasikan kewaspadaan, ketegasan, dan rasa tanggung jawab tuan rumah untuk memberikan perlindungan serta rasa aman bagi tamu yang datang berkunjung.

Gerakan Tari Tepak Sirih merupakan gerak tari Melayu yang telah distilisasi dari gerak sehari-hari dan tradisi budaya masyarakat Melayu, sehingga memiliki makna estetik dan simbolik. Ragam geraknya, seperti sembah, igal, langkah patah sembilan, liuk, lontar, dan titi batang, menampilkan karakter gerak yang halus, terkontrol, dan beretika, serta mencerminkan nilai penghormatan, keseimbangan, dan kesantunan dalam budaya Melayu.

Dari Definisi diatas dapat disimpulkan Tari Tepak Sirih tersusun atas rangkaian gerak yang sistematis sebagai tari persembahan, mulai dari gerak penghormatan hingga penyajian sirih, yang merepresentasikan sikap rendah hati dan keramahan tuan rumah terhadap tamu. Prinsip geraknya memiliki keterkaitan dengan Silat Tigo Bulan, terutama pada pola langkah, keseimbangan, dan penguasaan ruang, namun telah diolah secara estetis sehingga tidak menampilkan unsur bela diri secara langsung. Dengan demikian, Tari Tepak Sirih merupakan perpaduan

antara gerak tari Melayu dan nilai-nilai filosofis silat yang disajikan dalam bentuk gerak tari yang santun dan bermakna.

c. Makna Gerakan Tari Tepak Sirih

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2021:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic.

Bloomfied (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Menurut Suanda (2006:17) ada aspek lain dalam gerak tari yaitu rasa atau makna rasa ini bisa mengisi gerak sehingga timbulah makna makna gerak dalam tari adalah penjiwaannya yaitu daya yang membuat gerakan itu hidup.

Makna Gerak Tari Tepak Sirih dalam konteks budaya Melayu, tepak sirih memiliki makna yang berkait dengan:

1. Ritual dan Upacara: Tepak sirih sering digunakan dalam ritual dan upacara adat Melayu, seperti upacara pernikahan dan upacara kematian.
2. Komunikasi dan Interaksi: Tepak sirih digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antara penari dan penonton.
3. Ekspresi Emosi dan Perasaan: Tepak sirih digunakan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, seperti kesedihan, kegembiraan, dan rasa hormat.

Muhammad Ridho (2016)**,** makna gerak tari dalam Tari Tepak Sirih dipahami bukan semata-mata sebagai rangkaian gerak estetis**,** melainkan sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung simbol-simbol budaya Melayu. Setiap Gerak Memiliki Makna Sebagai berikut:

1. Gerak Membawa dan Menyuguhkan Tepak Sirih

Makna Penghormatan tertinggi kepada tamu kehormatan Gerak utama dalam Tari Tepak Sirih adalah membawa, membuka, dan menyuguhkan tepak sirih kepada tamu yang diagungkan. Gerak ini bukan sekadar teknis, melainkan simbol adat Melayu yang menandakan penerimaan, penghormatan, dan pengakuan atas kedudukan tamu. Penyuguhan tepak

sirih merupakan tanda penghormatan dari tuan rumah kepada tamu yang dihormatinya”

2. Gerak Duduk Berlutut (Setengah Berdiri)

Makna Kerendahan hati dan kesopanan adat Melayu Posisi tubuh penari utama yang duduk berlutut (setengah berdiri) ketika menyuguhkan tepak sirih dimaknai sebagai sikap tunduk, rendah hati, dan santun di hadapan tamu kehormatan. Penari utama pembawa tepak sirih dalam posisi duduk berlutut dengan wajah senyum ramah dan sopan santun

3. Gerak Senyum, Tatapan Lembut, dan Sikap Tubuh Tegak

Makna Keikhlasan, keramahan, dan keterbukaan Ekspresi wajah berupa senyum ramah, tatapan lembut, serta sikap tubuh yang terkendali mencerminkan nilai keramahan masyarakat Melayu. Gerak ini berfungsi sebagai komunikasi nonverbal yang memperkuat pesan penghormatan. Tari Persembahan dipahami sebagai media komunikasi nonverbal dalam menyampaikan pesan budaya Melayu

4. Gerak Membuka dan Menutup Tepak Sirih oleh Gading-gading

Makna Tata krama, keteraturan, dan struktur sosial Melayu Gerak penari pendamping (gading-gading) yang membuka dan mempersilakan tamu mengambil sirih melambangkan Tatanan adat, Pembagian peran sosial, Etika dalam menerima tamu.

5. Gerak Menyodorkan Tepak Hanya kepada Tamu Kehormatan

Makna Stratifikasi dan penghormatan adat Gerak ini memiliki makna simbolik yang sangat kuat, karena tidak semua orang boleh menerima tepak

sirih. Kesalahan dalam gerak ini dapat menimbulkan makna adat yang keliru.

Makna gerak tari di atas saling berkaitan dengan tiga ragam gerak dasar silat tigo bulan. Menurut Sarah Hilma (2022:14-18), terdapat tiga ragam gerak dasar yang menjadi representasi identitas lokal masyarakat Rokan Hulu dalam tarian ini, yaitu:

1. Gerak Tupai Bugoluik yang berakar pada pengamatan terhadap kelincahan hewan tupai mengandung nilai kecerdikan, ketepatan, dan kemampuan beradaptasi. Nilai tersebut secara konseptual tercermin dalam gerak membawa, membuka, dan menyuguhkan tepak sirih, yang menuntut koordinasi gerak tangan dan penguasaan sikap tubuh yang luwes namun terkendali. Dalam kerangka teori tari, kelincahan dan ketepatan gerak tersebut berfungsi sebagai simbol kehati-hatian dan penghormatan adat, khususnya dalam gerak menyodorkan tepak sirih yang secara adat hanya diperuntukkan bagi tamu kehormatan.
2. Gerak Burobah Bopulun yang merepresentasikan perilaku burung merbah yang hidup berkelompok mengandung nilai kolektivitas, gotong royong, dan kebersamaan. Secara teoritis, nilai ini terefleksi dalam gerak penari pendamping (gading-gading) saat membuka dan menutup tepak sirih secara serempak dan teratur. Keselarasan gerak kelompok tersebut juga memperkuat makna senyum, tatapan lembut, dan sikap tubuh tegak sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan

keramahan, keterbukaan, serta keharmonisan sosial dalam budaya Melayu.

3. Gerak Olang Babega yang terinspirasi dari burung elang yang melayang dan memantau wilayahnya memuat nilai kewaspadaan, ketegasan, dan tanggung jawab. Nilai ini secara konseptual berkaitan dengan sikap tubuh penari utama dalam posisi duduk berlutut (setengah berdiri) saat menyuguhkan tepak sirih. Dalam perspektif teori simbolik tari, kestabilan sikap tubuh dan pengendalian ekspresi tersebut merepresentasikan kesiapan tuan rumah dalam menjaga martabat adat serta memberikan rasa aman dan penghormatan kepada tamu kehormatan.

Berdasarkan Findi Septiani dkk. (2025), makna gerak dalam Tari Tepak Sirih dipahami tidak semata-mata sebagai bentuk estetis, melainkan sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai adat dan etika masyarakat Melayu Sumatera Utara. Gerak tari dimaknai melalui keterkaitannya dengan fungsi tepak sirih sebagai simbol adat dalam penyambutan dan upacara tradisional.

1. Gerak sebagai Simbol Penghormatan dan Kesopanan.

   Gerak-gerak halus, tertata, dan tidak tergesa dalam Tari Tepak Sirih dimaknai sebagai simbol penghormatan dan kesopanan kepada tamu. Dalam jurnal dijelaskan bahwa tepak sirih merupakan lambang penghargaan dan etika dalam masyarakat Melayu, sehingga gerak membawa dan menyajikannya dilakukan dengan sikap tubuh yang sopan

dan penuh tata krama. Makna ini berkaitan dengan simbol daun sirih yang melambangkan kesopanan dan niat baik dalam interaksi sosial (Septiani dkk., 2025: 8434–8435) .

2. Gerak Menyajikan Tepak Sirih sebagai Lambang Ketulusan.

   Gerak menyajikan tepak sirih dengan kedua tangan serta sikap tubuh menunduk dimaknai sebagai wujud ketulusan, keikhlasan, dan kerendahan hati. Jurnal menegaskan bahwa tepak sirih disajikan sebagai ungkapan niat yang bersih dan jujur dari tuan rumah kepada tamu. Makna gerak ini berhubungan dengan simbol kapur sirih yang melambangkan kebersihan hati dan kejujuran dalam adat Melayu (Septiani dkk., 2025: 8434–8436)

3. Gerak Langkah Mantap sebagai Representasi Keteguhan dan Keberanian.

   Irama langkah yang mantap namun tetap lembut dalam Tari Tepak Sirih dimaknai sebagai simbol keteguhan hati dan keberanian dalam menjalin hubungan sosial dan adat. Jurnal menjelaskan bahwa pinang dan gambir dalam tepak sirih melambangkan keberanian, keteguhan, dan daya tahan, sehingga makna tersebut tercermin pula dalam kualitas gerak tari yang stabil dan terkontrol (Septiani dkk., 2025: 8435–8436) .

4. Gerak sebagai Media Keakraban dan Harmoni Sosial.

   Keseluruhan rangkaian gerak Tari Tepak Sirih dimaknai sebagai upaya membangun keakraban dan harmoni sosial antara tuan rumah dan tamu. Jurnal menegaskan bahwa tepak sirih berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang mencerminkan sikap ramah, terbuka, dan

mempererat hubungan sosial. Makna ini berkaitan dengan simbol tembakau yang melambangkan keakraban dan keterbukaan dalam masyarakat Melayu (Septiani dkk., 2025: 8435–8436)

5. Gerak Tari sebagai Wujud Kearifan Lokal. Secara keseluruhan.

   gerak Tari Tepak Sirih merupakan manifestasi kearifan lokal masyarakat Melayu, yang mengintegrasikan nilai budaya, moral, dan etika dengan pemanfaatan unsur alam Gerak tari berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, pelestarian adat, serta peneguhan identitas budaya Melayu dalam konteks tari persembahan dan upacara adat (Septiani dkk., 2025: 8436–8437)

Makna gerak tari merupakan salah satu aspek penting dalam kajian tari tradisional, karena gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media penyampai pesan dan nilai budaya. R.M. Soedarsono menyatakan bahwa tari tradisional merupakan ekspresi budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat dan mencerminkan sistem nilai, norma, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 1999). Oleh karena itu, setiap gerak dalam tari tradisional memiliki makna simbolik yang dapat dipahami melalui konteks sosial dan budaya.

Menurut Soedarsono, gerak tari tradisional bersifat maknawi, yaitu gerak yang mengandung arti tertentu dan tidak diciptakan secara kebetulan. Gerak maknawi terbentuk melalui kesepakatan budaya dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Makna gerak tersebut berkaitan erat dengan fungsi tari dalam kehidupan sosial, seperti fungsi ritual, hiburan,

maupun fungsi penyambutan. Dengan demikian, makna gerak tari tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan peran tari dalam masyarakat (Soedarsono, 1999: 11–12).

Soedarsono menjelaskan bahwa tari sebagai seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik. Melalui gerak tari, penari menyampaikan pesan, sikap, dan nilai tertentu kepada penonton. Gerak tari menjadi simbol yang merepresentasikan perilaku sosial, etika, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks ini, pemaknaan gerak tari dilakukan dengan melihat hubungan antara gerak, fungsi tari, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya (Soedarsono, 1999: 13).

Selain gerak tubuh, Soedarsono menegaskan bahwa unsur pendukung tari, seperti properti, busana, dan tata rias, juga memiliki makna simbolik. Properti dalam tari tradisional bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan bagian dari sistem tanda yang memperkuat makna gerak. Penggunaan properti tertentu dalam tari mencerminkan nilai budaya fungsi sosial tari tersebut (Soedarsono, 1999: 15).

Dalam penelitian seni tari, makna gerak tari menurut Soedarsono digunakan sebagai landasan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap ragam gerak tari. Analisis makna gerak dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan kontekstual, yaitu mengaitkan gerak tari dengan latar budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai masyarakat pendukungnya. Dengan pendekatan ini, makna gerak tari dapat dipahami secara utuh dan

tidak terlepas dari konteks sosial-budaya tempat tari tersebut berkembang (Soedarsono, 1999).

B. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015:) definisi operasional adalah suatu atribut, sifat nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kesenian adalah ekspresi kreatif manusia yang menciptakan karya seni untuk di nikmati keindahan nya dan makna nya di pasir pangaraian.
2. Makna adalah inti atau pengertian yang terkandung dalam suatu hal, baik itu kata, kalimat, peristiwa, atau pengalaman. Makna dapat bersifat literal (langsung) maupun kontekstual (tergantung situasi atau kondisi) di pasir pengaraian.
3. Tari Tepak Sirih merupakan Tari tepak sirih adalah tarian persembahan yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu dan sering dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu penting di pasir pangaraian.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Giddnes (2009) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah seperangkat ide atau teori yang digunakan untuk menganalisis struktur sosial, dinamika interaksi sosial, dan peran individu dalam masyarakat. kerangka

berpikir sosial ini biasanya melibatkan berbagai teori sosial, seperti teori fungsionalisme, konflik, atau interaksionisme simbolik, yang memandu analisis terhadap fenomena nasional. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah tentang Makna Gerakan Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu, dalam Gerakan Tari makna yang terkandung mulai dari makna penghormatan, kerendahan hati, keiklasan, tata krama, dan makna stratifikasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Makna Gerakan Tari Tepak Sirih Di Kabupaten Rokan Hulu

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuan nya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan berhubungan dengan "Makna yang terkandung dalam Gerakan Tari Tepak Sirih di Pasir Pangaraian Rokan Hulu ".Sebagai berikut yang relevan :

1. Hera, Treny (2018) yang berjudul "Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih Dalam Memeriahkan Acara Hbd Indonesia Di Bkb Palembang." Hasil penelitian yaitu fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih dalam memeriahkan acara HBD Indonesia di BKB Palembang sangat signifikan. Tarian ini berfungsi sebagai: Penyampai estetika melalui gerakan artistik yang indah dan harmonis, Penguat nilai sosial berupa penghormatan, kerjasama, dan keharmonisan,Pelestari budaya lokal yang menghubungkan generasi muda dengan tradisi, Pemerkaya acara sebagai bagian dari perayaan kemerdekaan yang memupuk kebanggaan. Persamaan penelitian ini yaitu Sama – sama membahas terkait tari penyambutan tamu tari tepak sirih. Perbedaannya yaitu Penelitian ini berfokus pada fungsi tari persembahan nya, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam gerakan tari tepak sirih nya.
2. Surti Jiwanti (2016) yang berjudul Bentuk Tari Tepak Keraton di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini Mengkaji

bentuk penyajian Tari Tepak Keraton Palembang. Menjelaskan makna tepak sirih sebagai penghormatan budaya Melayu Palembang Menganalisis busana, properti tepak sirih, pola lantai, dan ragam gerak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu Sama sama membahas tari peyambutan. Perbedaannya yaitu penelitian ini Lokasi nya ada di Palembang, dan bukan Rokan Hulu. Data penelitian Surti mengkaji lebih fokus pada bentuk sajian, sementara penelitian ini mengkaji makna gerak secara mendalam.

3. Izadri (2020) Penelitian ini berjudul " Makna Gerak Tari Zapin Siak Sri Indrapura Di Desa Rempak Kecamatan Siak Kabupaten Siak" hasil penelitian nya menemukan bahwa setiap ragam gerak Tari Zapin Siak memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan nilai agama, moral, etika, dan filosofi hidup masyarakat Melayu Siak. Makna gerak tersebut dijelaskan satu per satu berdasarkan teori makna Iskandar (2008). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas makna gerakan tari. Sedangkan Perbedaan penelitian ini membahas makna gerak tari zapin, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna gerak tari Tepak Sirih.
4. Sarah Hilma Tasya Fateh (2021) Penelitian ini berjudul "Perkembangan Tari Persembahan ke Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau" hasil penelitian nya menemukan Tari Tepak Sirih merupakan perubahan dari Tari Persembahan sebagai pencarian identitas budaya Rokan Hulu. Tari Tepak Sirih menjadi

bentuk penghormatan kepada tamu dalam berbagai acara resmi. Persamaan dengan penelitian ini Sama-sama membahas Tari Penyambutan, Sama-sama mengkaji makna gerakan dalam tarian dan Berfokus pada budaya masyarakat Kabupaten Rokan Hulu. Perbedaan dengan penelitian ini Penelitian Sarah fokus pada perkembangan dari Tari Persembahan ke Tari Tepak Sirih. Sedangkan Penelitian ini fokus pada makna gerakan di Sanggar Seni Pinang Rantai, bukan perkembangan sejarah tarian. Data penelitian Sarah menggunakan observasi umum pada acara kabupaten, sementara penelitian ini mengkaji pada lingkup sanggar tertentu.

5. Heriyandi (2011), Peneliti ini berjudul Analisis Koreografi Tari Persembahan Sedulang Setudung sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kabupaten Banyuasin. Hasil Penelitian ini menjelaskan struktur koreografi tari penyambutan,Menganalisis gerak, properti, pola lantai, dan kostum. Serta makna gerak berkaitan dengan perhormatan dan nilai kesopanan melayu. Persamaan dengan peneliti ini sama-sama meneliti tari penyambutan tamu dan ada makna simbolik gerak untuk menghormati tamu. Perbedaan dengan penelitian ini objek nya setudung, bukan tepak sirih. Dan tidak membahas makna gerak secara semiotik mendalam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersikap deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistik* karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Brewer (dalam Windiani dkk 2016), menyatakan bahwa etnografi sebagai salah satu prinsip netode kualitatif. Istilah etnografi kini telah menjadi istilah umum bagi para ilmuan sosial. Padahal, etnografi merupakan salah satu pendekatan metode penelitian kualitatif untuk menggali suatu budaya masyarakat. Spradley (2007:4) menyatakan bahwa etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Tempat Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten rokan hulu kecamatan rambah.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dimulai bulan September 2025. Adapun perencanaannya dapat dilakukan dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 : Rencana Waktu Penelitian

		BULAN										
No	Kegiatan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi	■										
2.	Pengajuan Judul		■									
3.	Pembuatan Proposal			■	■	■						
4.	Seminar Poposal						■					
5.	Pelaksanaan Penelitian							■	■			
6.	Pengolahan Data									■		
7.	Ujian Seminar Hasil										■	
8.	Ujian Komprehensif											■

Sumber Data Olahan 2026

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:49), Populasi adalah wilayah generalisas yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah Keselurahan Pasir Pengaraian, yang terletak di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, memiliki jumlah penduduk sekitar 3.285 jiwa, terdiri dari 1.747 laki-laki dan 1.538 perempuan.

2. Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling. purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014:53-54). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang topik penelitian yang dibahas dan di teliti oleh penulis. Informan penelitian yaitu pelatih sanggar seni pinang rantai Kamar Zaman, seniman tari Intania Hardi dan Pencipta tari tepak sirih Dasrikal.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah Seniman Rokan Hulu. Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya

maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang kesenian wayang kulit khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap mengetahui tentang Tari tepak Sirih.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto dan vidio berbagai proses kegiatan Tari Tepak Sirih.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat Makna Gerakan Tari Tepak Sirih Di Rokan Hulu. Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televise, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006: 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak

melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandası hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014:73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997:99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancer

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015:174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu

a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mike untuk kedun belah pihak baik pewawancara maupun informan. Maka harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika

perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar

e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan

f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan

g. Menetapkan informan conser pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebgai participan observer Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong. 2014 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentası.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014. 89). Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi

data, (2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

   Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014 92).

2. Penyajian Data (*data display*)

   Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut

3. Menarik Kesimpulan atau *verifications*

   Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil Peneliti dalam kegiatan mengambil

kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tragulasi. Menurut maleong (2012.330), triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018.120-121), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan Sumber, Metode, Waktu, dan Teori

Terdapat empat macam triagulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

1. Triangulasi Sumber yaitu membandingkan data dalam berbagai informasi.
2. Triangulasi Metode yaitu menggunakan metode pengumpulan data (misalnya wawancara,observasi,dan dokumentasi)
3. Triangulasi Waktu yaitu mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi.
4. Triangulasi Teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber data dan triagulasi dengan metode Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.